



NOVEL SAGA DARI SAMUDRA KARYA RATIH KUMALA: KAJIAN MIMETIK

Firdausi Nunzula¹, Sri Yanuarsih², I Wayan Letreng³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*Correspondence e-mail: dafirda030423@gmail.com, sriyanuarsih1@gmail.com, wletreng@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted: 8 Januari 2026

Accepted: 24 Maret 2026

Published: 24 April 2026

Hal: 981 - 994

Kata kunci:

Mimetik; representasi realitas; sejarah maritim; struktur sosial; novel Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami hubungan antara karya sastra dan realitas melalui pendekatan mimetik, khususnya dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala yang memadukan unsur sejarah dan imajinasi. Masalah penelitian ini adalah belum banyak kajian yang secara mendalam menelaah representasi realitas sejarah, sosial, dan budaya maritim Nusantara dalam novel melalui perspektif mimetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana realitas tersebut direpresentasikan dalam aspek tokoh, latar, peristiwa, struktur sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks sastra melalui teknik baca dan catat serta interpretasi berbasis teori mimetik Aristoteles dan konsep representasi realitas M. H. Abrams. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dalam novel yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merefleksikan kehidupan masyarakat maritim Nusantara pada masa perdagangan rempah melalui penggambaran tokoh yang merepresentasikan struktur sosial, latar yang sesuai dengan kondisi historis dan geografis, serta konflik yang mencerminkan dinamika ekonomi, politik, dan sosial. Selain itu, ditemukan adanya representasi stratifikasi sosial, sistem budaya, praktik ekonomi maritim, serta kekuasaan yang bersifat hierarkis. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian sastra melalui pendekatan mimetik sebagai alat untuk memahami hubungan antara teks sastra dan realitas historis, sekaligus memperkaya kajian sastra Indonesia dalam konteks representasi budaya dan sejarah maritim.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya memiliki hubungan yang erat dengan realitas kehidupan manusia, karena sastra merupakan hasil kreativitas yang lahir dari refleksi terhadap pengalaman sosial, budaya, dan sejarah. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui bahasa yang estetis. Dalam kajian sastra, hubungan antara karya sastra dan realitas tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang

memandang teks sebagai cerminan atau gambaran atas kenyataan. Pendekatan mimetik merupakan salah satu metode klasik dalam analisis sastra yang memandang teks sebagai representasi realitas kehidupan. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat menelusuri bagaimana berbagai aspek kehidupan, mulai dari unsur sejarah, budaya, sosial, hingga psikologis, diubah dan diolah menjadi sebuah cerita.

Sebagaimana dipaparkan oleh Pradopo (2012), konsep mimesis bukan hanya sekadar meniru kenyataan, tetapi juga merangkai kembali realitas melalui pilihan, tujuan, dan kreativitas pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang menegaskan bahwa mimesis merupakan proses penciptaan kembali realitas melalui imajinasi. Dengan demikian, pendekatan mimetik menjadi penting dalam memahami bagaimana realitas kehidupan direpresentasikan dalam karya sastra.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa memiliki kemampuan yang kompleks dalam menggambarkan berbagai fenomena kehidupan manusia. Novel mampu menghadirkan konflik sosial, dinamika budaya, serta pengalaman manusia secara mendalam melalui unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015), novel memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosial budaya yang menjadi sumber inspirasinya. Hal ini diperkuat oleh pandangan René Wellek dan Austin Warren (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya. Oleh karena itu, kajian terhadap novel melalui pendekatan mimetik menjadi relevan untuk mengungkap hubungan antara teks sastra dan realitas yang direpresentasikannya.

Dalam kaitannya dengan Saga dari Samudra karya Ratih Kumala, pendekatan mimetik sangat relevan karena novel ini berada di persimpangan antara fiksi, sejarah, dan tafsir budaya. Novel ini menampilkan gambaran kehidupan maritim Nusantara, hubungan antarbangsa, kegiatan perdagangan, serta dinamika budaya pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa abad ke-15. Selain itu, kebudayaan sebagai sistem nilai dan norma turut membentuk perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Menurut (Suantoko et al., 2020), kebudayaan memuat pola pengetahuan yang mengarahkan tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, melalui pendekatan mimetik, pembaca dapat mengamati bagaimana gambaran sejarah serta budaya masa lampau dibentuk, dipadukan, dan ditafsirkan kembali oleh pengarang dalam teks sastra.

Ratih Kumala dikenal sebagai penulis yang memiliki ketelitian dalam melakukan riset sejarah serta ketekunan dalam menyusun dunia cerita. Penulis yang juga menghasilkan novel *Gadis Kretek* ini kerap menggabungkan unsur historis, budaya lokal, dan isu-isu sosial dalam karyanya. Menurut Wahyudi (2018), gaya penceritaan Ratih Kumala memadukan data historis dengan teknik dramatik sehingga menghasilkan perpaduan antara fakta dan imajinasi sastra. Kepekaannya dalam memvisualisasikan detail sejarah menjadikan karya-karyanya sering menjadi objek kajian akademik, baik dalam perspektif sosiologi sastra maupun kajian representasi budaya.

Novel *Saga dari Samudra* layak dijadikan objek kajian karena tidak hanya memuat kisah petualangan, tetapi juga menampilkan perjalanan peradaban, interaksi budaya, dan dinamika politik masa silam. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yanuarsih et al., 2022), novel mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh serta menjadi sumber pembelajaran nilai moral bagi pembacanya. Selain itu, Suryanto (2020) menegaskan bahwa novel berlatar sejarah kemaritiman memiliki peran penting dalam menggali kembali nilai-nilai budaya yang terlupakan. Oleh sebab

itu, analisis mimetik terhadap Saga dari Samudra menjadi signifikan karena karya ini menghidupkan kembali jejak historis Nusantara yang tidak seluruhnya tercatat secara formal, namun tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

Dalam kajian mimetik sendiri terdapat dua teori utama yang dijadikan pijakan. Teori pertama adalah konsep representasi realitas yang dikemukakan oleh M. H. Abrams (1971), yang menyatakan bahwa karya sastra menggambarkan dunia nyata dan kualitasnya dapat dinilai melalui sejauh mana ia merepresentasikan realitas tersebut secara tepat. Teori kedua berasal dari Aristoteles yang menekankan bahwa mimesis bukan sekadar peniruan, tetapi juga bentuk penciptaan baru yang tetap berlandaskan kenyataan. Dengan memadukan kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa representasi sejarah dan budaya dalam Saga dari Samudra merupakan hasil perpaduan antara fakta historis dan kreativitas pengarang.

Kajian serupa telah dilakukan oleh Lestari (2021) terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang menunjukkan bahwa pendekatan mimetik mampu mengungkap representasi peristiwa sejarah dalam karya sastra modern. Penelitian lain oleh Hidayat (2021) terhadap novel *Perang Jawa* karya Suparto Brata juga menegaskan bahwa budaya dalam karya sastra merupakan hasil interpretasi pengarang terhadap realitas. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada sejarah modern dan budaya kolonial, sehingga belum mengkaji secara mendalam representasi sejarah kemaritiman Nusantara abad ke-15.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai representasi realitas sejarah dan budaya dalam konteks yang lebih awal, khususnya abad ke-15. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana realitas kehidupan, terutama aspek sejarah dan budaya, direpresentasikan dalam novel *Saga dari Samudra* melalui pendekatan mimetik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk representasi tersebut serta memahami bagaimana pengarang mengolah realitas menjadi narasi fiksi yang bermakna. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2014), karya sastra dapat menjadi pelengkap catatan sejarah formal melalui penyajian pengalaman manusiawi dan perspektif subjektif yang tidak selalu terdokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan melalui pendekatan mimetik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra serta perspektif mimetik sebagai landasan analisis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan secara mendalam (Nyoman Kutha Ratna, 2014). Sumber data utama penelitian adalah novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang memuat unsur tokoh, latar, peristiwa, dan konflik yang berkaitan dengan realitas sosial, budaya, dan sejarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi serta baca dan catat, yaitu dengan membaca teks secara menyeluruh (*close reading*) dan mencatat bagian yang merepresentasikan realitas kehidupan. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Proses interpretasi menggunakan teori mimetik, terutama konsep representasi realitas dari M. H. Abrams

(1971) dan mimesis kreatif dari Aristoteles, untuk mengkaji bagaimana realitas sejarah dan budaya direkonstruksi dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hubungan Tokoh dengan Realitas Sosial

Kajian mimetik menegaskan bahwa tokoh dalam karya sastra perlu dipandang sebagai gambaran dari manusia nyata beserta peranan mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam novel *Saga* dari Samudra, Ratih Kumala menampilkan karakter-karakter yang sangat terkait dengan struktur masyarakat maritim pada masa kejayaan perdagangan rempah. Hal ini tampak melalui pemunculan tokoh pedagang, bangsawan, budak, hingga nelayan yang masing-masing memiliki peran, tanggung jawab, serta batas gerak tertentu yang mencerminkan situasi sosial masyarakat pesisir Nusantara. Dengan begitu, tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi menggerakkan alur, tetapi juga bertindak sebagai refleksi sosial yang menunjukkan dinamika kehidupan masyarakat pada masa tersebut.

Data 01 Tokoh Pedagang

Kutipan cerita: *“Apa semua karung pala sudah siap?” tanya Saga sambil memperhatikan dermaga yang mulai ramai. “Iya,” jawab lelaki itu sambil mengikat tali terakhir, “ia menumpuk karung berisi pala, siap dibawa ke pelabuhan timur sebelum matahari terbenam.”*

Pada data 01 menunjukkan kegiatan menumpuk karung berisi pala menggambarkan tahap logistik dasar dalam perdagangan rempah tradisional sekaligus menegaskan posisi tokoh sebagai pedagang yang mengatur stok barang dan terhubung dalam jaringan sosial ekonomi maritim (dari pemodal hingga buruh pelabuhan). Proses ini juga menyoroti sifat tokoh yang teliti, praktis, dan bertanggung jawab atas risiko pengiriman, memperkuat motif tokoh berlayar serta kesadarannya akan keuntungan dan konsekuensi sosial jika perdagangan gagal. Kutipan tersebut membuka peluang pengujian keakuratan historis: jika praktik serupa tercatat dalam sumber sejarah, teks berperan sebagai reproduksi realitas (mimesis reproduktif); jika pengarang menambah elemen dramatis, bagian ini menjadi mimesis interpretatif yang memadukan fakta dengan imajinasi. Dengan demikian, tokoh pedagang digambarkan tidak hanya sebagai pelaku ekonomi tetapi juga sebagai jembatan budaya yang membawa barang, gagasan, dan konflik di antara berbagai lapisan masyarakat.

Data 02 Tokoh Bangsawan

Kutipan novel: *“Perketat penjagaan di gerbang timur,” titah sang bangsawan sambil duduk tegap di balairung. “Baik, Tuanku,” jawab para pengawal serempak, lalu membungkuk hormat sebelum melaksanakan perintah.*

Pada Data 02 menghadirkan adegan ini menampilkan seorang bangsawan di balairung yang mengeluarkan titah, menegaskan peran simbolik dan administratifnya sebagai penguasa yang berwibawa. Ruang balairung dengan bangunan resmi, ritual, dan para pengawal menunjukkan legitimasi otoritas dan hierarki sosial, sementara titah

bangsawan itu mencerminkan kemampuannya mengatur urusan publik seperti perdagangan, pelabuhan, hukum, dan diplomasi. Secara mimetik-fungsional, adegan ini mencerminkan relasi patron-klien: instruksi bangsawan dipatuhi pejabat dan rakyat hingga lapisan bawah (misalnya dalam distribusi rempah atau pemberian izin kapal), sekaligus membentuk persepsi tentang karakter kepemimpinannya. Dari sudut historis, peneliti dapat membandingkan deskripsi ini dengan sumber kerajaan Nusantara untuk menilai apakah penggambaran tersebut bersifat reproduktif atau interpretatif. Secara tematik, kutipan ini menunjukkan bahwa kekuasaan hadir baik sebagai administrasi formal maupun simbol yang mempengaruhi cara masyarakat hidup, memperkaya fungsi mimetik novel sebagai representasi kerja institusi politik.

Data 03 Tokoh Budak

Kutipan novel: *“Jangan menoleh dan tetap di belakangku,” ujar tuannya dengan suara datar. “Iya, Tuanku,” jawab budak itu pelan sambil menunduk, mengikuti langkah tuannya tanpa suara.*

Kutipan ini menggambarkan ketundukan seorang budak kepada tuannya secara patuh, menekankan posisi sosial inferior yang mencerminkan kenyataan sejarah perbudakan di masyarakat maritim. Secara struktural, gestur menunduk ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang di mana budak diperlakukan sebagai aset tanpa hak, menonjolkan pola hierarki sosial yang lebih luas dan kontradiksi moral dalam cerita. Dari sisi psikologis, tindakan budak itu menunjukkan internalisasi kepatuhan bukan sekadar gerak fisik tetapi identitas yang dipaksakan dan cara narasi menggambarkan kedalaman emosional atau ketiadaan suara tokoh tersebut. Secara etis, keberadaan tokoh budak menimbulkan pertanyaan moral tentang legitimasi perbudakan, sikap masyarakat terhadap praktik ini, dan potensi resistensi, sehingga representasi realistiknya mengundang refleksi tentang aturan adat atau hukum yang mengaturnya serta warisan sosialnya. Dengan demikian, fragmen ini memperkuat fungsi mimetik novel dengan menampilkan aspek-aspek sosial-ekonomi keras, menandai autentisitas sosial sekaligus menyoroti ketidakadilan historis.

Data 04 Tokoh Nelayan

Kutipan: *“Bagaimana hasil tangkapanmu hari ini?” tanya istrinya saat melihatnya tiba di tepi pantai. “Tak seberapa,” jawab nelayan itu sambil mengangkat jala yang masih basah oleh air asin, “laut sedang tidak ramah.”*

Pada Data 04 cuplikan ini menggambarkan kehidupan seorang nelayan di tepi pantai dengan jala basah dan dialog tentang hasil tangkapan yang sedikit, merefleksikan ritme kerja dan kedekatannya dengan laut. Detail realistik seperti jala basah menunjukkan pengetahuan praktis nelayan tentang waktu melaut, alat, dan teknik menjaga hasil tangkapan, menjadikan gambaran kehidupan nelayan tampak autentik. Secara sosial, narasi ini menyoroti ekonomi skala kecil keluarga nelayan yang bergantung pada laut, solidaritas komunitas pesisir, dan bagaimana figur nelayan kontras dengan kelas elit. Dari perspektif ekologi-kultural, hubungan nelayan dengan laut memperlihatkan pengetahuan tradisional (musim, angin, arus) dan sensasi maritim (bau asin, dinginnya air) yang melekat pada budaya lokal. Secara simbolik, tokoh nelayan melambangkan kegigihan dan kesahajaan, sekaligus menunjukkan kerentanan sosial (penghasilan tak stabil, tergantung cuaca, eksploitasi), sehingga kutipan ini memperkaya

pemahaman tentang kondisi ekonomi, budaya, dan ekologi masyarakat pesisir serta menegaskan kredibilitas novel sebagai representasi realistis.

2. Kesesuaian Latar (Setting) dengan Realitas Historis /Geografis

Secara historis, novel ini menggambarkan keadaan masa lampau ketika rempah-rempah seperti pala dan lada menjadi komoditas bernilai tinggi yang diperebutkan oleh bangsawan, saudagar setempat, serta pedagang asing. Gambaran tersebut sejalan dengan fakta sejarah Indonesia yang dikenal sebagai pusat perdagangan rempah dunia. Dari sisi geografis, latar berupa pelabuhan, laut, pasar, balairung, dan jalur pelayaran merepresentasikan karakter wilayah kepulauan yang kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada aktivitas maritim. Oleh karena itu, latar novel tidak sekadar menjadi pelengkap cerita, melainkan mencerminkan realitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Nusantara di masa lalu.

Data 01 Latar Tempat

Kutipan: *“Kapal asing itu sudah lama menunggu,” kata seorang awak sambil menunjuk dermaga. “Biarkan,” jawab kapten pelabuhan pelan, “di pelabuhan itu, kapal asing bersandar menunggu muatan rempah yang akan menentukan harga dan nasib banyak orang.”*

Data 01 menggambarkan pelabuhan sebagai pusat aktivitas ekonomi sekaligus ruang pertemuan berbagai budaya. Pelabuhan tidak hanya menjadi tempat kapal berlabuh, tetapi juga berfungsi sebagai simpul perdagangan yang menghubungkan rempah lokal dengan jaringan internasional. Keberadaan kapal asing yang menunggu muatan menunjukkan adanya aktivitas perdagangan antarbangsa, yang menandai pentingnya pelabuhan dalam arus ekonomi global pada masa kejayaan rempah.

Selain itu, pelabuhan menjadi ruang interaksi berbagai aktor sosial seperti saudagar, buruh, dan pejabat pelabuhan yang menciptakan dinamika multietnis dan akulturasi budaya. Dari sisi geografis, pelabuhan merepresentasikan wilayah pesisir strategis yang dipengaruhi kondisi alam dan jalur pelayaran. Dalam jangka panjang, aktivitas ini mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, sehingga memperkuat unsur mimetik karena mencerminkan realitas historis yang nyata.

Data 02 Latar Waktu

Kutipan novel; *“Mengapa banyak saudagar asing datang dari negeri jauh?” tanya pemuda itu dengan heran. “Karena pada masa itu, rempah adalah rebutan para saudagar jauh,” jawab lelaki tua sambil menatap kapal-kapal di pelabuhan.*

Data 02 menunjukkan latar waktu yang menempatkan cerita pada era kejayaan perdagangan rempah, ketika komoditas seperti pala, cengkeh, dan lada memiliki nilai ekonomi tinggi dan diperebutkan oleh saudagar dari berbagai wilayah. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, konteks ini mengarah pada periode sekitar abad ke-15 hingga awal abad ke-17, yaitu masa awal interaksi intensif antara Nusantara dan pedagang asing. Pada masa ini, rempah menjadi penggerak utama perdagangan internasional yang menghubungkan berbagai bangsa dalam satu jaringan ekonomi global.

Selain itu, latar waktu tersebut memperlihatkan ciri khas zaman berupa berkembangnya pelabuhan, munculnya perantara perdagangan, serta persaingan

kekuasaan untuk menguasai jalur rempah. Dampaknya tidak hanya pada bidang ekonomi, tetapi juga meluas ke aspek budaya dan politik, seperti pertemuan antarbudaya, penyebaran agama, dan konflik antarkerajaan. Dengan demikian, penggambaran ini mencerminkan realitas historis yang kuat dan memperkuat unsur mimetik dalam novel karena mampu merepresentasikan dinamika global yang memengaruhi kehidupan masyarakat lokal.

Data 3 Latar Sosial

Kutipan novel: *“Pasar hari ini penuh sekali,” keluh seorang pedagang sambil menjaga dagangannya. “Wajar,” jawab kawannya, “orang-orang pasar berdesakan, dari bangsawan hingga kuli angkat.”*

Data 03 menggambarkan latar sosial berupa keramaian pasar yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari bangsawan hingga kuli angkut. Kondisi ini mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang tetap terlihat, namun dalam aktivitas ekonomi sehari-hari semua kelas saling berinteraksi. Pasar menjadi ruang sosial yang dinamis, di mana hubungan antarindividu terbentuk melalui kegiatan jual beli, sekaligus membuka peluang mobilitas sosial bagi kelompok tertentu.

Dari sisi ekonomi dan simbolik, pasar berfungsi sebagai pusat distribusi barang, tenaga kerja, dan pertukaran nilai yang melibatkan berbagai aktor secara saling bergantung. Keramaian tersebut juga merepresentasikan pasar sebagai miniatur masyarakat, tempat berlangsungnya tawar-menawar, konflik, dan interaksi budaya. Dengan demikian, penggambaran ini memperkuat unsur mimetik karena mampu merefleksikan realitas sosial yang nyata dan kompleks dalam kehidupan masyarakat.

3. Peristiwa dan Konflik yang Terikat dalam Kehidupan nyata

Jika ditinjau melalui kajian mimetik merepresentasikan kondisi nyata kehidupan masyarakat Nusantara pada era perdagangan rempah. Persaingan dalam menguasai rempah, pertentangan antar saudagar, keterlibatan bangsawan dan raja, serta interaksi dengan pedagang asing mencerminkan konflik ekonomi dan politik yang benar-benar terjadi dalam sejarah. Di samping itu, adanya pertentangan antara golongan bangsawan dan rakyat kecil memperlihatkan kuatnya stratifikasi sosial pada masa itu, sehingga peristiwa-peristiwa dalam novel menirukan dinamika kekuasaan, kepentingan, dan perjuangan hidup yang nyata dalam kehidupan masyarakat lampau.

Data 01 Konflik Ekonomi

Kutipan novel: *“Ini tidak masuk akal, harga pala naik dua kali lipat sejak kemarin!” seru seorang saudagar dengan wajah memerah. “Itu hukum pasar,” balas saudagar lainnya tajam, “permintaan tinggi selalu memicu pertengkaran antar saudagar seperti kita.”*

Data 01 menggambarkan konflik ekonomi yang dipicu oleh kenaikan harga pala secara drastis, sehingga menimbulkan persaingan dan pertengkaran antarsaudagar. Secara mimetik, peristiwa ini mencerminkan realitas pasar rempah yang tidak stabil akibat faktor seperti tingginya permintaan, kelangkaan barang, atau spekulasi pedagang. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana dinamika ekonomi dapat memunculkan praktik seperti penimbunan, manipulasi harga, hingga terbentuknya kelompok-kelompok dagang yang saling bersaing.

Dari sisi sosial dan politis, perubahan harga berdampak luas pada berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani hingga pedagang kecil yang rentan tersingkir. Konflik antarsaudagar juga berpotensi berkembang menjadi perselisihan yang lebih besar, sehingga sering kali memerlukan campur tangan penguasa untuk mengatur stabilitas pasar. Dalam alur cerita, konflik ini memperkaya narasi melalui intrik dan ketegangan, sekaligus memperkuat unsur mimetik karena merepresentasikan hubungan erat antara ekonomi, kekuasaan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Data 02 Konflik Politik

Kutipan: *“Kita perlu beraliansi dengan negeri seberang untuk mengamankan jalur dagang,” ujar salah satu penasihat dengan nada tegas. “Tidak,” sahut penasihat lain, “aliansi itu justru akan melemahkan kedaulatan kita dan memicu konflik baru.”*

Data 02 menggambarkan konflik politik berupa perdebatan di kalangan penasihat kerajaan mengenai keputusan untuk menjalin aliansi dengan pihak luar. Perbedaan pendapat ini mencerminkan dilema diplomatik antara kepentingan pragmatis untuk mengamankan jalur dagang dan kekhawatiran akan hilangnya kedaulatan. Secara mimetik, situasi tersebut merepresentasikan realitas politik yang kompleks, di mana pengambilan keputusan melibatkan berbagai sudut pandang, strategi, serta pertimbangan kepentingan kerajaan.

Dari sisi strategi dan sosial, keputusan beraliansi berpengaruh pada penguasaan perdagangan, keamanan wilayah, serta kondisi masyarakat, termasuk kemungkinan perubahan kebijakan dan reaksi publik. Perdebatan ini menunjukkan bahwa kebijakan politik tidak hanya berdampak pada elit, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Dalam alur cerita, konflik tersebut menjadi pemicu berkembangnya intrik dan ketegangan, sehingga memperkuat unsur mimetik karena menghadirkan gambaran politik yang realistis dan dinamis.

Data 03 Konflik Sosial

Kutipan novel: *“Hentikan langkahmu, balairung bukan tempat untuk rakyat kecil tanpa izin,” kata pengawal sambil menghadang. “Saya mengerti,” jawab orang itu lirih, menunduk sebelum berbalik pergi.*

Data 03 menggambarkan konflik sosial melalui pembatasan akses ke balairung sebagai simbol kekuasaan yang hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Larangan tersebut mencerminkan kuatnya hierarki sosial antara elite dan rakyat biasa, di mana ruang kekuasaan menjadi eksklusif dan tidak dapat diakses secara bebas. Secara mimetik, kondisi ini merepresentasikan realitas sosial-politik yang menegaskan ketimpangan status dan peran dalam struktur masyarakat.

Dari sisi konflik dan simbolik, pembatasan ini berpotensi menimbulkan rasa ketidakadilan yang dapat berkembang menjadi ketegangan sosial, seperti protes atau perlawanan terhadap otoritas. Selain itu, balairung menjadi simbol terbatasnya partisipasi politik, di mana hanya kelompok tertentu yang memiliki hak dalam pengambilan keputusan. Penggambaran ini memperkuat unsur mimetik karena mencerminkan praktik historis yang nyata dalam sistem kerajaan yang bersifat hierarkis dan tertutup.

4. Struktur Sosial dan Budaya dalam Novel

Menurut kajian mimetik yg memperlihatkan gambaran masyarakat Nusantara tempo dulu yang tersusun secara bertingkat. Kedudukan sosial dibedakan dengan tegas antara raja dan kaum bangsawan, saudagar, prajurit, hingga rakyat jelata dan budak. Budaya yang tergambar meliputi kepatuhan kepada penguasa, penerapan perintah dan perizinan, kebiasaan pelayaran dan perdagangan rempah, serta keyakinan pada ritual sebelum berlayar. Representasi tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi adat, kekuasaan, dan fungsi sosial setiap golongan.

Data 01 Sistem Stratifikasi Sosial

Kutipan novel: *“Cepat menepi,” bisik seorang rakyat kecil kepada temannya. “Iya,” jawabnya pelan, “bangsawan berjalan di depan, rakyat menepi memberi jalan.”*

Data 01 menggambarkan sistem stratifikasi sosial melalui tindakan simbolik rakyat yang menyingkir saat bangsawan lewat sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan status. Perilaku ini mencerminkan hierarki sosial yang tegas, di mana perbedaan kelas ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Secara mimetik, penggambaran ini meniru realitas masyarakat kerajaan yang menjunjung tinggi tata krama dan etika sebagai penanda kedudukan sosial.

Dari sisi struktur dan fungsi sosial, praktik tersebut menunjukkan adanya ketimpangan hak dan kewajiban antara bangsawan dan rakyat biasa. Ritual penghormatan ini berfungsi menjaga keteraturan sosial, namun juga berpotensi menimbulkan ketegangan akibat ketidakadilan yang dirasakan. Dengan demikian, adegan ini memperkuat unsur mimetik karena mampu merepresentasikan dinamika hierarki sosial sekaligus membuka kemungkinan konflik dalam kehidupan masyarakat.

Data 02 Adat, Ritual, dan Kepercayaan

Kutipan: *“Pastikan sesajinya lengkap sebelum kapal dilepas,” ujar lelaki tua itu dengan suara khidmat. “Sudah, Pak,” jawab yang lain sambil menata persembahan, “mereka meletakkan sesaji sebelum kapal didorong ke laut.”*

Data 02 menggambarkan adat dan ritual pemberian sesaji sebelum pelayaran sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada kekuatan gaib atau alam. Praktik ini menunjukkan bahwa laut dipandang tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dihormati oleh masyarakat pesisir. Secara mimetik, penggambaran ini merepresentasikan sistem kepercayaan yang nyata, di mana manusia berusaha menjaga hubungan harmonis dengan kekuatan supranatural melalui ritual.

Dari segi fungsi sosial, ritual sesaji berperan mempererat kebersamaan, memperkuat identitas kelompok, serta memberikan ketenangan sebelum melakukan aktivitas berisiko seperti berlayar. Selain itu, praktik ini juga mencerminkan tradisi budaya maritim yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, adegan tersebut memperkuat unsur mimetik dalam novel karena mampu menghadirkan realitas budaya dan kepercayaan masyarakat secara autentik dan bermakna.

Data 03 Perkawinan Adat dan Sistem Kekerabatan

Kutipan novel: *“Apakah kau benar-benar setuju dengan pernikahan ini?” tanya perempuan itu lirih. “Ini sudah ditetapkan keluarga,” jawab sang bangsawan pelan, “demi menjaga garis bangsawan, tak ada pilihan lain.”*

Data 03 menggambarkan perkawinan adat sebagai instrumen sosial, politik, dan ekonomi, terutama dalam kalangan bangsawan. Pernikahan yang diatur keluarga bertujuan menjaga kemurnian garis keturunan serta mempertahankan kekuasaan dan status sosial. Secara mimetik, hal ini merepresentasikan praktik historis di mana perkawinan digunakan untuk memperkuat aliansi, menjaga legitimasi, dan menghubungkan kepentingan antarkeluarga elite.

Dari sisi budaya dan ekonomi, sistem kekerabatan membentuk identitas sosial melalui pewarisan status, peran, dan nilai-nilai tradisional. Perkawinan juga menjadi sarana pertukaran aset dan kesepakatan ekonomi yang menguntungkan kedua pihak. Dengan demikian, penggambaran ini memperkuat unsur mimetik karena menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ruang pribadi, tetapi juga sebagai alat reproduksi sosial yang menjaga kesinambungan budaya, politik, dan ekonomi masyarakat.

5. Representasi Realitas Ekonomi

Menurut kajian mimetik menggambarkan kehidupan masyarakat Nusantara yang sangat bergantung pada perdagangan rempah. Pala dan lada diposisikan sebagai komoditas bernilai tinggi yang menjadi sumber kemakmuran sekaligus memicu persaingan antara saudagar, bangsawan, dan pedagang asing. Kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar dan pelabuhan, penguasaan jalur perdagangan oleh penguasa, serta kesenjangan ekonomi antara elite dan rakyat kecil merefleksikan kondisi ekonomi masa lampau yang dipengaruhi kuat oleh aktivitas maritim dan kepentingan kekuasaan.

Data 01 Representasi Realitas Ekonomi

Kutipan novel: *“Muatan kapal ini harus dijaga ketat,” kata sang nakhoda sambil menepuk peti kayu di geladak. “Tenang saja,” jawab awaknya, “kapal itu membawa lada yang laku tinggi di negeri jauh.”*

Data 01 menggambarkan realitas ekonomi melalui aktivitas perdagangan lada sebagai komoditas bernilai tinggi yang diangkut menggunakan kapal. Kapal berfungsi sebagai sarana utama dalam distribusi barang sekaligus menunjukkan adanya sistem ekonomi maritim yang melibatkan berbagai pelaku, mulai dari petani, pedagang, hingga pembeli dari luar negeri. Secara mimetik, penggambaran ini mencerminkan struktur perdagangan internasional yang kompleks dan terhubung dengan kehidupan masyarakat pesisir.

Selain itu, lada sebagai komoditas utama menunjukkan tingginya permintaan pasar global yang memengaruhi perekonomian lokal, termasuk potensi monopoli dan perubahan sosial. Aktivitas perdagangan juga membuka interaksi budaya serta membawa risiko seperti fluktuasi harga dan bahaya pelayaran. Dengan demikian, representasi ini memperkuat unsur mimetik karena menunjukkan keterkaitan antara ekonomi lokal dan jaringan perdagangan global secara realistis.

6. Representasi Politik/Kekuasaan

Menurut kajian mimetik memperlihatkan sistem kekuasaan tradisional yang terpusat pada raja dan bangsawan. Penguasa memiliki wewenang besar dalam mengatur perdagangan rempah, menentukan kebijakan, membentuk aliansi, serta mengerahkan prajurit untuk menjaga kepentingan wilayahnya. Rakyat kecil berada pada posisi tunduk dan terbatas ruang gerakannya, sementara bangsawan berperan sebagai perpanjangan kekuasaan raja. Gambaran ini mencerminkan realitas politik masa lampau yang hierarkis, otoriter, dan sangat berkaitan dengan penguasaan sumber daya ekonomi.

Data 01 Representasi Politik/Kekuasaan

Kutipan novel: *“Pastikan jalur rempah aman hingga ke pelabuhan,” titah raja dengan suara tegas. “Hamba akan mengerahkan prajurit terbaik, Paduka,” jawab panglima, menunduk hormat sebelum berangkat.*

Data 01 menggambarkan representasi politik dan kekuasaan melalui peran raja dalam menjaga jalur perdagangan rempah dengan mengerahkan kekuatan militer. Tindakan ini menunjukkan kapasitas negara dalam mengatur keamanan sekaligus melindungi aset ekonomi yang bernilai tinggi. Secara mimetik, penggambaran tersebut mencerminkan praktik historis di mana kerajaan menggunakan pasukan untuk mengamankan pelabuhan, jalur dagang, dan kepentingan ekonomi dari berbagai ancaman.

Selain itu, hubungan antara ekonomi dan keamanan terlihat jelas, bahwa perlindungan terhadap rempah tidak terlepas dari strategi politik dan militer. Kebijakan ini dapat memperkuat kewibawaan raja, namun juga berpotensi menimbulkan dampak sosial dan konflik, baik di dalam negeri maupun dengan pihak luar. Dengan demikian, representasi ini memperkuat unsur mimetik karena menampilkan keterkaitan erat antara kekuasaan, ekonomi, dan dinamika geopolitik secara realistis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala menghadirkan representasi realitas sosial, budaya, dan sejarah masyarakat maritim Nusantara yang cukup kuat. Jika dilihat melalui pendekatan mimetik, berbagai unsur dalam novel—baik tokoh, latar, maupun konflik—tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan nyata yang diolah kembali secara kreatif oleh pengarang.

Dari segi tokoh, keberadaan pedagang, bangsawan, budak, dan nelayan memperlihatkan struktur sosial masyarakat yang berlapis. Tokoh pedagang, misalnya, tidak sekadar digambarkan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan perdagangan yang kompleks. Aktivitas seperti pengemasan dan distribusi rempah menunjukkan adanya sistem ekonomi yang terorganisasi serta keterhubungan antarindividu dalam masyarakat maritim. Sementara itu, tokoh bangsawan mencerminkan posisi kekuasaan yang dominan, terlihat dari kemampuannya mengatur dan memberi perintah yang langsung dipatuhi. Hal ini menunjukkan adanya relasi patron-klien yang kuat dalam struktur sosial.

Di sisi lain, tokoh budak dan nelayan menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat kelas bawah. Budak digambarkan berada dalam posisi yang sepenuhnya tunduk, yang mencerminkan ketimpangan sosial yang nyata pada masa itu. Adapun

nelayan memperlihatkan kehidupan yang bergantung pada alam, khususnya laut, dengan segala ketidakpastian yang menyertainya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya menampilkan sisi “atas” dari kehidupan sosial, tetapi juga realitas yang lebih keras dan rentan.

Kesesuaian latar dengan realitas historis juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Latar pelabuhan, pasar, dan jalur pelayaran mencerminkan kondisi geografis Nusantara sebagai wilayah kepulauan yang sangat bergantung pada aktivitas maritim. Pelabuhan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlabuh, tetapi juga sebagai pusat interaksi ekonomi dan budaya. Kehadiran kapal asing dalam cerita menunjukkan adanya hubungan perdagangan antarbangsa yang sejalan dengan fakta sejarah mengenai kejayaan rempah di Nusantara.

Selain itu, latar waktu yang mengarah pada masa perdagangan rempah memperkuat kesan historis dalam novel. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, konteks yang ditampilkan menunjukkan periode ketika pala, lada, dan cengkeh menjadi komoditas bernilai tinggi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika politik dan sosial, seperti persaingan antarpedagang dan keterlibatan penguasa dalam mengatur jalur perdagangan.

Dari segi peristiwa dan konflik, novel ini menghadirkan dinamika yang mencerminkan kehidupan nyata masyarakat pada masa tersebut. Konflik ekonomi yang muncul akibat fluktuasi harga rempah menggambarkan ketidakstabilan pasar serta persaingan antar pelaku dagang. Sementara itu, konflik politik yang berkaitan dengan aliansi menunjukkan adanya pertimbangan strategis dalam menjaga kekuasaan dan kepentingan wilayah. Konflik sosial juga tampak melalui pembatasan akses rakyat terhadap ruang kekuasaan, yang menegaskan adanya jarak yang cukup lebar antara kelompok elite dan masyarakat biasa.

Struktur sosial dan budaya dalam novel juga tergambar dengan cukup jelas. Masyarakat digambarkan memiliki sistem hierarki yang tegas, di mana setiap individu memiliki posisi dan peran masing-masing. Selain itu, praktik budaya seperti ritual sebelum berlayar dan aturan dalam perkawinan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak hanya diatur oleh kekuasaan, tetapi juga oleh nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan cara pandang masyarakat.

Dalam aspek ekonomi, novel ini menegaskan bahwa perdagangan rempah menjadi pusat kehidupan masyarakat maritim. Komoditas seperti pala dan lada tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga memicu persaingan dan konflik. Aktivitas ekonomi yang berlangsung di pelabuhan dan pasar menunjukkan adanya sistem perdagangan yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari rakyat biasa hingga bangsawan dan pedagang asing. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi pada masa itu telah terhubung dengan jaringan yang lebih luas.

Sementara itu, dari sisi politik dan kekuasaan, novel ini memperlihatkan sistem pemerintahan yang bersifat hierarkis. Raja dan bangsawan memiliki wewenang besar dalam mengatur perdagangan, menjaga keamanan, serta menentukan kebijakan. Kekuasaan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk keputusan politik, tetapi juga dalam simbol-simbol yang memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Di sisi lain, rakyat kecil berada dalam posisi yang cenderung pasif dan terbatas ruang geraknya.

Jika dikaitkan dengan teori mimetik Aristoteles dan konsep representasi Abrams, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Saga dari Samudra* tidak sekadar

meniru realitas, tetapi juga mengolahnya menjadi narasi yang memiliki nilai estetis. Pengarang tidak hanya menghadirkan fakta, tetapi juga melakukan seleksi dan interpretasi sehingga realitas tersebut menjadi lebih hidup dan bermakna. Dengan demikian, novel ini dapat dipahami sebagai bentuk representasi kreatif yang menjembatani antara dunia nyata dan dunia imajinatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mimetik terhadap Saga dari Samudra karya Ratih Kumala, dapat dipahami bahwa novel ini bukan sekadar rangkaian cerita fiksi, tetapi merupakan gambaran yang kuat tentang realitas sosial, budaya, dan sejarah masyarakat pesisir Indonesia. Relasi para tokoh dengan lingkungan sosialnya tampak melalui jabatan, fungsi sosial, serta pola kehidupan masyarakat pantai yang digambarkan secara hidup. Ratih Kumala menampilkan berbagai tokoh seperti pedagang, nakhoda, pemilik kapal, hingga nelayan sebagai representasi nyata dinamika ekonomi dan mobilitas sosial di kawasan pesisir, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana latar sosial tersebut membentuk perilaku, keputusan, serta konflik yang dialami para tokoh.

Lebih jauh, novel ini menyajikan hubungan manusia dengan lingkungan maritim yang penuh risiko, menegaskan bahwa kehidupan masyarakat pesisir sangat bergantung pada laut, tradisi warisan leluhur, dan keyakinan spiritual yang melekat dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan mimetik, terlihat bahwa penulis tidak hanya memantulkan realitas sosial, tetapi juga menafsirkan dan mengolahnya secara kreatif melalui simbol, konflik psikologis, dan pengalaman kolektif masyarakat pesisir, sehingga menghasilkan cerita yang bernilai estetis tinggi.

Pada akhirnya, analisis mimetik terhadap Saga dari Samudra menunjukkan bahwa novel ini berperan sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, sekaligus menawarkan pemahaman lebih luas mengenai keragaman budaya, kondisi ekonomi, dan identitas masyarakat pesisir Indonesia. Karya ini tidak hanya menghadirkan kisah, tetapi juga menjadi medium reflektif terhadap kompleksitas realitas sosial yang digambarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ArbaIndah, N., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Metafora Bahasa Arsitektur dalam Narasi Novel Hello Karya Tere Liye. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3249-3259.
- Hanafiah, M. (2020). Interaksi antarbudaya pada masyarakat pelabuhan masa lampau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 77–92.
- Hidayat, A. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel Perang Jawa karya Suparto Brata. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(2), 113–128.
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi karakter masyarakat Madura dalam film pendek Mata Pena: Kajian semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 276-289.

- Lestari, D. (2021). Tragedi sejarah dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Kajian mimetik. *Jurnal Kritik Sastra Indonesia*, 4(1), 55–70.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Ratih Kumala. (2022). *Saga dari Samudra*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Suantoko, R. (2020). Nilai budaya dan pengetahuan lokal dalam masyarakat Jawa pesisir. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 5(1), 22–34.
- Suantoko, S., & Wardhono, A. (2020). Peta Kognitif dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 121-138.
- Suryanto, F. (2020). Latar kemaritiman dalam sastra Indonesia modern. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 144–158.
- Wahyudi, M. (2018). Gaya penceritaan Ratih Kumala dalam novel-novel berlatar sejarah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 33–45.
- Yanuarsih, R. (2022). Novel sebagai media pembelajaran nilai moral: Analisis terhadap karya sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(3), 201–215.
- Zulkarnain, A. (2019). Jejak perdagangan rempah di Asia Tenggara abad ke-15. *Jurnal Maritim Nusantara*, 3(2), 88–104.